

SEJARAH PERKEMBANGAN JURNALISTIK

Winda Kustiawan¹, Alya Dwi Kinanti², Muhammad Hafizh Rafi'ie³, Ridha Nadiyah Siregar⁴,
Khairi Tariq Sitorus⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: windakustiawan@uinsu.ic.id¹, kinantialyadwi344@gmail.com²,
muhammadrafiie56@gmail.com³, ridhandyhsrg@gmail.com⁴, kairitariq17@gmail.com⁵

Abstrak: Perkembangan jurnalistik di dunia dan di Indonesia mencerminkan dinamika perubahan sosial, politik, dan teknologi yang memengaruhi cara informasi disebarkan dan diterima oleh masyarakat. Secara global, jurnalisme dimulai dengan terbitnya surat kabar pertama pada abad ke-17, yang berkembang pesat selama Revolusi Industri dengan hadirnya mesin cetak yang memudahkan distribusi berita. Pers pada masa ini lebih banyak berfokus pada penyebaran informasi dasar, namun seiring dengan munculnya ideologi demokrasi dan kebebasan berbicara, jurnalisme mulai memainkan peran penting dalam kontrol sosial dan pengawasan terhadap kekuasaan. Di Indonesia, perkembangan jurnalisme juga terpengaruh oleh kondisi politik dan sejarah kolonialisme. Pers pertama di Indonesia muncul pada abad ke-18 di bawah kekuasaan kolonial Belanda, yang lebih berfungsi untuk mendukung kepentingan kolonial. Namun, menjelang abad ke-20, pers mulai berperan dalam pergerakan nasional untuk kemerdekaan. Pasca kemerdekaan, meskipun pers menjadi alat perjuangan kebangsaan, kontrol terhadap media tetap berlangsung, baik di bawah pemerintahan Sukarno maupun Orde Baru. Baru setelah Reformasi 1998, kebebasan pers di Indonesia mengalami kemajuan signifikan dengan disahkannya Undang-Undang Pers yang melindungi kebebasan media. Secara global, masuknya era digital telah merubah lanskap jurnalisme dengan berkembangnya media online dan platform sosial yang memberikan akses informasi secara real-time. Di Indonesia, fenomena ini juga memengaruhi cara orang mengonsumsi berita, dengan media daring dan media sosial semakin mendominasi. Meskipun demikian, baik di dunia maupun di Indonesia, tantangan terhadap etika jurnalisme, penyebaran berita palsu (hoaks), serta peran politik dalam media tetap menjadi isu yang relevan di masa kini.

Kata Kunci: Jurnalisme, Sejarah dan Kebebasan.

Abstract: *The development of journalism in the world and in Indonesia reflects the dynamics of social, political, and technological change that influences how information is disseminated and received by society. Globally, journalism began with the publication of the first newspaper in the 17th century, which developed rapidly during the Industrial Revolution with the presence of the printing press that facilitated news distribution. The press at this time focused more on disseminating basic information, but along with the emergence of democratic Ideology and freedom of speech, journalism began to play an important role in social control and supervision of power. In Indonesia, the development of journalism was also influenced by political conditions and the history of colonialism. The first press in Indonesia appeared in the 18th*

century under Dutch colonial rule, which functioned more to support colonial interests. However, approaching the 20th century, the press began to play a role in the national movement for independence. After independence, although the press became a tool for the national struggle, control over the media continued, both under the Sukarno and New Order governments. It was only after the 1998 Reformation that press freedom in Indonesia experienced significant progress with the enactment of the Press Law which protected media freedom. Globally, the advent of the digital era has changed the journalism landscape with the development of online media and social platforms that provide real-time access to information. In Indonesia, this phenomenon has also influenced the way people consume news, with online media and social media increasingly dominating. However, both globally and in Indonesia, challenges to journalism ethics, the spread of fake news (hoaxes), and the role of politics in the media remain relevant issues today.

Keywords: *Journalism, History and Freedom.*

PENDAHULUAN

Sejarah perkembangan jurnalistik dimulai pada abad ke-17 di Eropa, seiring dengan munculnya kapitalisme dan kelas borjuis yang menginginkan akses informasi. Surat kabar pertama muncul di Inggris sekitar tahun 1609, dan di Indonesia, surat kabar pertama adalah "Bataviasche Nouvelles" yang diterbitkan pada 1744.

Di Indonesia, perkembangan jurnalistik awalnya dipengaruhi oleh penjajahan Belanda. Setelah kemerdekaan pada 1945, pers menjadi alat perjuangan untuk menyuarakan kepentingan rakyat dan kritik terhadap pemerintah. Namun, selama rezim Orde Baru, pers mengalami pembredelan dan pembatasan.

Setelah reformasi 1998, kebebasan pers mulai terwujud dengan lahirnya UU No. 40 tahun 1999 tentang Pers, yang memungkinkan setiap orang menerbitkan media tanpa izin pemerintah. Saat ini, dengan kemajuan teknologi dan internet, jurnalisme telah berkembang menjadi lebih inklusif melalui konsep citizen journalism, di mana siapa saja dapat berpartisipasi dalam kegiatan jurnalistik. Perkembangan ini menunjukkan transformasi jurnalistik dari alat perjuangan menjadi industri media yang beragam.

METODE PENELITIAN

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini, kami menggunakan metode penelitian studi literatur (kualitatif) yang serangkain kegiatan berkenan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat, serta mengolah data penelitian. Seperti

jurnal-jurnal, buku, dan website untuk mendalami Sejarah perkembangan di dalam jurnalistik. Metode ini menggunakan empat tahapan, yaitu heuristic (pengumpulan data), pengumpulan data dilakukan di perpustakaan UIN Sumatera Utara, Perpustakaan Daerah, dan Perpustakaan lain, terutama yang terkait dengan Perang Salib. Selanjutnya verifikasi data atau kritik sumber. Dalam hal ini diuji tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern, dan keabsahan tentang kebenaran sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Perkembangan Jurnalistik (Dunia dan Indonesia)

a. Dunia

Awal mulanya muncul jurnalistik dapat diketahui dari berbagai literatur tentang sejarah jurnalistik senantiasa merujuk pada "Acta Diurna" pada zaman Romawi Kuno masa pemerintahan kaisar Julius Caesar (100-44 SM).

"Acta Diurna", yakni papan pengumuman (sejenis majalah dinding atau papan informasi sekarang), diyakini sebagai produk jurnalistik pertama; pers, media massa, atau surat kabar harian pertama di dunia. Julius Caesar pun disebut sebagai "Bapak Pers Dunia".

Sebenarnya, Caesar hanya meneruskan dan mengembangkan tradisi yang muncul pada permulaan berdirinya kerajaan Romawi. Saat itu, atas perintah Raja Imam Agung, segala kejadian penting dicatat pada "Annals", yakni papan tulis yang digantungkan di serambi rumah. Catatan pada papan tulis itu merupakan pemberitahuan bagi setiap orang yang lewat dan memerlukannya.

Saat berkuasa, Julius Caesar memerintahkan agar hasil sidang dan kegiatan para anggota senat setiap hari diumumkan pada "Acta Diurna". Demikian pula berita tentang kejadian sehari-hari, peraturan-peraturan penting, serta apa yang perlu disampaikan dan diketahui rakyatnya. Papan pengumuman itu ditempelkan atau dipasang di pusat kota yang disebut "Forum Romanum" (Stadion Romawi) untuk diketahui oleh umum.

Berita di "Acta Diurna" kemudian disebarluaskan. Saat itulah muncul para "Diurnarii", yakni orang-orang yang bekerja membuat catatan-catatan tentang hasil rapat senat dari papan "Acta Diurna" itu setiap hari, untuk para tuan tanah dan para hartawan. Dari kata "Acta Diurna" inilah secara harfiah kata jurnalistik berasal yakni kata "Diurnal" dalam Bahasa Latin berarti "harian" atau "setiap hari." Diadopsi ke dalam bahasa Prancis menjadi "Du Jour" dan bahasa Inggris "Journal" yang berarti "hari", "catatan harian", atau "laporan". Dari kata "Diurnarii"

muncul katal "Diurnalis" dan "Journalist" (wartawan).

Dalam sejarah Islam, seperti dikutip Kustadi Suhandang (2004), cikal bakal jurnalistik yang pertama kali di dunia adalah pada zaman Nabi Nuh. Saat banjir besar melanda kaumnya, Nabi Nuh berada di dalam kapal beserta sanak keluarga, para pengikut yang saleh, dan segala macam hewan. Untuk mengetahui apakah air bah sudah surut, Nabi Nuh mengutus seekor burung dara ke luar kapal untuk memantau keadaan air dan kemungkinan adanya makanan. Sang burung dara hanya melihat daun dan ranting pohon zaitun yang tampak muncul ke permukaan air. Ranting itu pun dipatok dan dibawanya pulang ke kapal. Nabi Nuh pun berkesimpulan air bah sudah mulai surut. Kabar itu pun disampaikan kepada seluruh penumpang kapal. Atas dasar fakta tersebut, Nabi Nuh dianggap sebagai pencari berita dan penyiar kabar (wartawan) pertama kali di dunia. Kapal Nabi Nuh pun disebut sebagai kantor berita pertama di dunia. Kegiatan penyebaran informasi melalui tulis-menulis makin meluas pada masa peradaban Mesir, ketika masyarakatnya menemukan tehnik pembuatan kertas dari serat tumbuhan yang bernama "Phapyrus", Pada abad 8 M.. tepatnya tahun 911 M. di Cina muncul surat kabar cetak pertama dengan nama "King Pau" atau Tching-pao, artinya "Kabar dari Istana". Tahun 1351 M, Kaisar Quang Soo mengedarkan surat kabar itu secara teratur seminggu sekali. Penyebaran informasi tertulis maju sangat pesat sejak mesin cetak ditemukan oleh Johan Guttenberg pada 1450. Koran cetakan yang berbentuk seperti sekarang ini muncul pertama kalinya pada 1457 di Nurenberg, Jerman. Salah satu peristiwa besar yang pertama kali diberitakan secara luas di surat kabar adalah pengumuman hasil ekspedisi Christoper Columbus ke Benua Amerika pada 1493.

Pelopor surat kabar sebagai media berita pertama yang bernama "Gazetta" lahir di Venesia, Italia, tahun 1536 M. Saat itu Republik Venesia sedang perang melawan Sultan Sulaiman. Pada awalnya surat kabar ini ditulis tangan dan para pedagang penukar uang di Rialto menulisnya dan menjualnya dengan murah, tapi kemudian surat kabar ini dicetak. Surat kabar cetak yang pertama kali terbit teratur setiap hari adalah Oxford Gazzete di Inggris tahun 1665 M. Surat kabar ini kemudian berganti nama menjadi London Gazzette dan ketika Henry Muddiman menjadi editornya untuk pertama sekali dia telah menggunakan istilah "Newspaper". Di Amerika Serikat ilmu persuratkabaran mulai berkembang sejak tahun 1690 M dengan istilah "Journalism". Saat itu terbit surat kabar dalam bentuk yang modern, Publick Occurences Both Foreign and Domestick, di Boston yang dimotori oleh Benjamin Harris.

Pada Abad ke-17, di Inggris kaum bangsawan umumnya memiliki penulis-penulis yang membuat berita untuk kepentingan sang bangsawan. Para penulis itu membutuhkan suplai berita. Organisasi pemasok berita (sindikatan wartawan atau penulis) bermunculan bersama maraknya jumlah koran yang diterbitkan. Pada saat yang sama koran-koran eksperimental, yang bukan berasal dari kaum bangsawan, mulai pula diterbitkan pada Abad ke-17 itu, terutama di Prancis. Pada abad ke-17 pula, John Milton memimpin perjuangan kebebasan menyatakan pendapat di Inggris yang terkenal dengan *Areopagitica, A Defence of Unlicensed Printing*. Sejak saat itu jurnalistik bukan saja menyiarkan berita (to inform), tetapi juga mempengaruhi pemerintah dan masyarakat (to influence). Di Universitas Basel, Swiss jurnalistik untuk pertama kali dikaji secara akademis oleh Karl Bucher (1847-1930) dan Max Weber (1864-1920) dengan nama *Zeitungskunde* tahun 1884 M. Sedangkan di Amerika mulai dibuka *School of Journalism* di Columbia University pada tahun 1912 M/1913 M dengan penggagasnya bernama Joseph Pulitzer (1847-1911).

Pada Abad ke-18, jurnalisme lebih merupakan bisnis dan alat politik ketimbang sebuah profesi. Komentar-komentar tentang politik, misalnya, sudah bermunculan pada masa ini. Demikian pula ketrampilan desain/perwajahan mulai berkembang dengan kian majunya teknik percetakan. Pada abad ini juga perkembangan jurnalisme mulai diwarnai perjuangan panjang kebebasan pers antara wartawan dan penguasa. Pers Amerika dan Eropa berhasil menyingkirkan batu-batu sandungan sensorship pada akhir Abad ke-18 dan memasuki era jurnalisme modern seperti yang kita kenal sekarang. Perceraian antara jurnalisme dan politik terjadi pada sekitar 1825-an, sehingga wajah jurnalisme sendiri menjadi lebih jelas: independen dan berwibawa. Sejumlah jurnalis yang muncul pada abad itu bahkan lebih berpengaruh ketimbang tokoh-tokoh politik atau pemerintahan. Jadilah jurnalisme sebagai bentuk profesi yang mandiri dan cabang bisnis baru.

Pada pertengahan 1800-an mulai berkembang organisasi kantor berita yang berfungsi mengumpulkan berbagai berita dan tulisan untuk didistribusikan ke berbagai penerbit surat kabar dan majalah. Kantor berita pelopor yang masih beroperasi hingga kini antara lain *Associated Press (AS)*, *Reuters (Inggris)*, dan *Agence-France Presse (Prancis)*. Tahun 1800-an juga ditandai dengan munculnya istilah *Yellow Journalism* (jurnalisme kuning), sebuah istilah untuk "pertempuran headline" antara dua koran besar di Kota New York. Satu dimiliki oleh Joseph Pulitzer dan satu lagi dimiliki oleh William Randolph Hearst.

Ciri khas "jurnalisme kuning" adalah pemberitaannya yang bombastis, sensasional, dan pemuatan judul utama yang menarik perhatian publik. Tujuannya hanya satu: meningkatkan penjualan! Namun, jurnalisme kuning tidak bertahan lama, seiring dengan munculnya kesadaran jurnalisme sebagai profesi. Sebagai catatan, surat kabar generasi pertama di AS awalnya memang partisan, serta dengan mudah menyerang politisi dan presiden, tanpa pemberitaan yang objektif dan berimbang. Namun, para wartawannya kemudian memiliki kesadaran bahwa berita yang mereka tulis untuk publik haruslah memiliki pertanggungjawaban sosial. Kesadaran akan jurnalisme yang profesional mendorong para wartawan untuk membentuk organisasi profesi mereka sendiri. Organisasi profesi wartawan pertama kali didirikan di Inggris pada 1883, yang diikuti oleh wartawan di negara-negara lain pada masa berikutnya. Kursus-kursus jurnalisme pun mulai banyak diselenggarakan di berbagai universitas, yang kemudian melahirkan konsep-konsep seperti pemberitaan yang tidak bias dan dapat dipertanggungjawabkan, sebagai standar kualitas bagi jurnalisme profesional.

- **Teknologi Informasi**

Kegiatan jurnalisme terkait erat dengan perkembangan teknologi publikasi dan informasi. Pada masa antara tahun 1880-1900, terdapat berbagai kemajuan dalam publikasi jurnalistik. Yang paling menonjol adalah mulai digunakannya mesin cetak cepat, sehingga deadline penulisan berita bisa ditunda hingga malam hari dan mulai munculnya foto di surat kabar. Pada 1893 untuk pertama kalinya surat-surat kabar di AS menggunakan tinta warna untuk komik dan beberapa bagian di koran edisi Minggu. Pada 1899 mulai digunakan teknologi merekam ke dalam pita, walaupun belum banyak digunakan oleh kalangan jurnalis saat itu. Pada 1920-an, surat kabar dan majalah mendapatkan pesaing baru dalam pemberitaan, dengan maraknya radio berita.

Namun demikian, media cetak tidak sampai kehilangan pembacanya, karena berita yang disiarkan radio lebih singkat dan sifatnya sekilas. Baru pada 1950-an perhatian masyarakat sedikit teralihkan dengan munculnya televisi. Perkembangan teknologi komputer yang sangat pesat pada era 1970-1980 juga ikut mengubah cara dan proses produksi berita. Selain deadline bisa diundur sepanjang mungkin, proses cetak, copy cetak yang bisa dilakukan secara massif, perwajahan, hingga iklan, dan marketing mengalami perubahan sangat besar dengan penggunaan komputer di industri media massa. Memasuki era 1990-an, penggunaan teknologi komputer tidak terbatas di ruang redaksi saja. Semakin canggihnya teknologi komputer

notebook yang sudah dilengkapi modem dan teknologi wireless, serta akses pengiriman berita teks, foto, dan video melalui internet atau via satelit, telah memudahkan wartawan yang meliput di medan paling sulit sekalipun.

Selain itu, pada era ini juga muncul media jurnalistik multimedia. Perusahaan-perusahaan media raksasa sudah merambah berbagai segmen. pasar dan pembaca berita. Tidak hanya bisnis media cetak, radio, dan televisi yang mereka jalankan, tapi juga dunia internet, dengan space iklan yang tak kalah luasnya. Setiap pengusaha media dan kantor berita juga dituntut untuk juga memiliki media internet ini agar tidak kalah bersaing dan demi menyebarkan beritanya ke berbagai kalangan. Setiap media cetak atau elektronik ternama pasti memiliki situs berita di internet, yang updating datanya bisa dalam hitungan menit. Ada juga yang masih menyajikan edisi internetnya sama persis dengan edisi cetak. Sedangkan pada tahun 2000-an muncul situs-situs pribadi yang juga memuat laporan jurnalistik pemiliknya. Istilah untuk situs pribadi ini adalah weblog dan sering disingkat menjadi blog saja. Memang tidak semua blog berisikan laporan jurnalistik. Tapi banyak yang memang berisi laporan jurnalistik bermutu. Senior Editor Online Journalism Review, J.D Lasica pernah menulis bahwa blog merupakan salah satu bentuk jurnalisme dan bisa dijadikan sumber untuk berita.

b. Indonesia

Seperti halnya di negara negara lain di dunia, jurnalistik di Indonesia di pengaruhi oleh sistem pemerintahan yang berganti ganti. Di Indonesia pers mulai dikenal pada abad 18, tepatnya pada tahun 1744, ketika surat kabar bernama "Bataviasche Nouvelles" diterbitkan dengan perusahaan orang-orang Belanda. Pada tahun 1776 terbit di Jakarta juga "Vendu Niews" yang mengutamakan diri pada berita pelelangan. Ketika menginjak abad 19 terbit berbagai surat kabar lainnya yang kesemuanya diusahakan oleh orang-orang belanda untuk pembaca- pembaca orang-orang belanda atau bangsa pribumi yang mengerti bahasa Belanda. yang pada umumnya merupakan sekelompok kecil saja.

Surat kabar yang pertama untuk kaum pribumi dimulai pada tahun 1854 ketika majalah Bianglala diterbitkan disusul oleh " Bromatani" pada tahun 1885, keduanya keduanya di Weltevreden, dan pada tahun 1856" Soerat Kabar Bahasa Melajoe" di Surabaya. Sejak itu bermuncullah berbagai surat kabar dengan pemberitaannya bersifat informatif, sesuai dengan situasi dan kondisi pada zaman penjajahan itu. Di Indonesia, perkembangan kegiatan jurnalistik diawali oleh Belanda. Beberapa pejuang kemerdekaan Indonesia pun menggunakan jurnalisme

sebagai alat perjuangan. Di era- era inilah Bintang Timur, Bintang Barat, Java Bode, Medan Prijaji, dan Java Bode terbit

Pada masa pendudukan Jepang mengambil alih kekuasaan, koran-koran ini dilarang. Akan tetapi pada akhirnya ada lima media yang mendapat izin terbit: Asia Raja, Tjahaja, Sinar Baru, Sinar Matahari, dan Suara Asia

Sedangkan sejarah pers pada abad 20 ditandai dengan munculnya koran milik bangsa Indonesia. Modal dari bangsa Indonesia dan untuk bangsa Indonesia yakni " Medan Prijaji yang terbit di Bandung. Medan Prijaji yang dimiliki dan dikelola oleh Tirto Hadisurdjo alias Raden Mas Djokomono ini pada mulanya, yakni tahun 1907 berbentuk mingguan kemudian pada tahun 1910 diubah menjadi harian. Tirto. Hadisurdjo ini dianggap sebagai pelopor yang meletakkan dasar jurnalistik modern di Indonesia, baik dalam cara pemberitaan, pemuatan karangan, iklan dan lain-lain.

Ditinjau dari sudut jurnalistik, salah seorang tokoh bernama Dr. Abdoel Rivai dianggap sebagai wartawan yang paling terkenal karena tulisannya yang tajam dan pedas terhadap kolonialisme Belanda. Oleh Adinegoro, Dr. Rivai diberi julukan Bapak Jurnalistik Indonesia", dan diakui oleh semua wartawan pada waktu itu sebagai kolumnis Indonesia yang pertama. Seiring era Reformasi yang dikumandangkan dari Sabang sampai Merauke oleh para Reformis, menggantikan era totaliterisme Soeharto, maka dunia jurnalisme kita mendapatkan angin segar dalam menyampaikan informasi kepada khalayak umum tanpa takut adanya ancaman pembredelan. Tak kurang dari 32 tahun dunia jurnalisme kita mandul dan harus berfungsi sebagai corong pemerintahan Orde Baru yang jauh dari idealisme pers sebagai kontrol sosial. Bahkan sejak akhir masa kekuasaan Soekarno (orde lama), pun dunia jurnalisme kita telah diarahkan menjadi corong pemerintahan.

Di era orde lama, institusionalisme pers yang berkembang adalah bagaimana sebuah lembaga penerbit pers dapat melibatkan diri dalam pertentangan antar partai. Masing-masing media cetak berfungsi sebagai corong perjuangan partai-partai peserta pemilu 1955. Beberapa partai seperti PNI mempunyai Suluh Indonesia, Masyumi mempunyai Abadi, NU mempunyai Duta Masyarakat, PSI mempunyai Pedoman dan PKI mempunyai Harian Rakyat. Jadi fungsi media di era Orde Lama tak lain sebagai media perjuangan partainya masing-masing. Sejak pencabutan pengaturan mengenai SIUPP dan kebebasan penyajian berita serta informasi di berbagai bentuk pada tahun 1999 disahkan UU Pers No 40/1999. Mulai saat itu dunia

jurnalisme kita lepas dari pemasungan yang selama akhir masa Orde lama dan orde baru menjerat demokratisasi pers kita. Tak lama kemudian dalam merayakan kemenangan sistem demokrasi muncul berbagai macam ribuan media massa baik cetak maupun elektronik yang tak terbendung lagi memberikan warna kebebasan dalam dunia jurnalisme kita.

Namun gagasan otonomi pers selama ini disalahtafsirkan menjadi kebebasan pers yang tanpa batas etika. Bahkan hemat saya, kebebasan pers di era Reformasi telah jauh meninggalkan kode etik jurnalistik dan lebih liberal dari pers Amerika yang menganut paham leberalisme pers sekalipun. Hal itu terlihat dari beberapa media pers kita yang menyebarkan berita mengarah ke dunia pornografi, kriminal, kekerasan serta mengabaikan nilai-nilai perjuangan kemanusiaan. Mengingat sesuai dengan UU No 40 Tahun 1999 tentang pers secara tegas sebagai kedaulatan rakyat, dan berfungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial. BAGAIMANA dengan di Indonesia? Tokoh pers nasional, Soebagijo Ilham Notodidjojo dalam bukunya "PWI di Arena Masa" (1998) menulis, Tirtohadisoerjo atau Raden Djokomono (1875-1918), pendiri mingguan Medan Priyayi yang sejak 1910 berkembang jadi harian, sebagai pemrakarsa pers nasional. Artinya, dialah yang pertama kali mendirikan penerbitan yang dimodali modal nasional dan pemimpinnya orang Indonesia.

Dalam perkembangan selanjutnya, pers Indonesia menjadi salah satu alat perjuangan kemerdekaan bangsa ini. Haryadi Suadi menyebutkan, salah satu fasilitas yang pertama kali direbut pada masa awal kemerdekaan adalah fasilitas percetakan milik perusahaan koran Jepang seperti Socara Asia (Surabaya), Tjahaja (Bandung), dan Sinar Baroc (Semarang) ("PR", 23 Agustus 2004). Menurut Haryadi, kondisi pers Indonesia semakin menguat pada akhir 1945 dengan terbitnya beberapa koran yang mempropagandakan kemerdekaan Indonesia seperti, Socara Merdeka (Bandung), Berita Indonesia (Jakarta), dan The Voice of Free Indonesia. Seperti juga di belahan dunia lain, pers Indonesia diwarnai dengan aksi pembungkaman hingga pembredelan. Haryadi Suadi mencatat, pemberedelan pertama sejak kemerdekaan terjadi pada akhir 1940-an. Tercatat beberapa koran dari pihak Front Demokrasi Rakyat (FDR) yang dianggap berhaluan kiri seperti Patriot, Buruh, dan Suara Ibu Kota dibredel pemerintah. Sebaliknya, pihak FDR membalas dengan membungkam koran Api Rakjat yang menyuarakan kepentingan Front Nasional. Sementara itu pihak militer pun telah memberedel Suara Rakjat dengan alasan terlalu banyak mengkritik pihaknya. Jurnalisme kuning pun sempat mewarnai dunia pers Indonesia, terutama setelah Soeharto lengser dari kursi presiden. Judul

dan berita yang bombastis mewarnai halaman-halaman muka koran-koran dan majalah-majalah baru. Namun tampaknya, jurnalisme kuning di Indonesia belum sepenuhnya pudar. Terbukti hingga saat ini masih ada koran-koran yang masih menyuguhkan pemberitaan sensasional semacam itu.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa sejarah perkembangan Jurnalistik di dunia dalam sejarah Islam bahwa cikal bakal jurnalistik yang pertama kali di dunia adalah pada zaman Nabi Nuh. Atas dasar fakta tersebut, Nabi Nuh dianggap sebagai pencari berita dan penyiar kabar (wartawan) pertama kali di dunia. Kapal Nabi Nuh pun disebut sebagai kantor berita pertama di dunia.

Dan awal mulanya muncul jurnalistik dapat diketahui dari berbagai literatur tentang sejarah jurnalistik senantiasa merujuk pada "Acta Diurna" pada zaman Romawi Kuno masa pemerintahan kaisar Julius Caesar (100-44 SM). "Acta Diurna", yakni papan pengumuman (sejenis majalah dinding atau papan informasi sekarang), diyakini sebagai produk jurnalistik pertama, pers, media massa, atau surat kabar harian pertama di dunia. Sehingga Julius Caesar pun disebut sebagai "Bapak Pers Dunia.

Jurnalistik sampai ke Eropa bahkan di Asia termasuk negara Indonesia, di Indonesia sendiri perkembangan kegiatan jurnalistik diawali oleh Belanda, Jepang, masa revolusi fisik, Demokrasi liberal, masa orde baru, reformasi hingga saat ini. Beberapa pejuang kemerdekaan Indonesia pun menggunakan kewartawanan sebagai alat perjuangan. Di era-era inilah Bintang Timoer, Bintang Barat, Java Bode, dan Medan Prijaji terbit.

Jenis-jenis media seperti media cetak (koran, majalah, brosur, flyer), media elektronik (televisi, radio, film), dan media online. Media online adalah bentuk media baru yang semakin berkembang sekarang, yang bahkan media cetak seperti koran sudah muncul dalam bentuk online.

Keuntungan yang ditimbulkan oleh media online sangat membantu dan dapat memperkaya wawasan setra ilmu pengetahuan, akan tetapi di era Informasi saat ini kita harus perlu gatekiper untuk menyaring informasi yang didapat dengan melihat terlebih dahulu apakah informasi yang didapat dari media-media tersebut benar adanya dan dapat dipercaya sehingga informasi yang didapat tidak salah.

DAFTAR PUSTAKA

- Dr. H. Mahi M. Hikmat, M.Si. (2018), *“Jurnalistik Literary Journalism”*, Jakarta Timur: Prenadamedia Group.
- Prof. Dr Ahmad Qorib, MA, M.Yoserizal Saragih, Sag, M.I.Kom, Suwandi, S.Pd. (2019), *“Pengantar Jurnalistik”*, Guepedia.
- Jumrah Jamil, Suharto Pulukadang, Sinta Enja, Masna Kader, Nabila Hairun, Rosmiaty H.M. Luten, Sukmawati Muslihi, Ritna Robe, Sindi Abubakar. (2023), *“Jurnalistik”*, Sumatera Barat: CV.AZKA PUSTAKA.
- Isma, Asad. *“Pengembangan Keilmuan Program Studi Jurnalistik Islam Melalui Mata Kuliah Peace Journalism.”* Jurnal Dakwah Risalah 30, no. 1 (2019): 47.
- Setiawan, R. (2017). *“Jurnalisme Investigatif: Teknik dan Praktik di Media Televisi”*. Andi Offset.
- Fauzi, Marhamah. *“Jurnalisme Di Era Digital.”* JICOMS: Journal of Islamic Communication and Media Studies 1, no. 1 (2021): 16-37.
- Handayani, Rivi. *“Formulasi Baru Jurnalisme Lokal Dalam Memproduksi Berita Di Era Media Sosial.”* Jurnalisa 07, no. 2 (2021): 171.
- Nurhasanah Haspiaini. *“MINAT MENJADI JURNALIS MEDIA ONLINE PADA MAHASISWA JURNALISTIK PROGRAM STUDI KOMUNIKASI UNIVERSITAS NASIONAL”* 21, no. 1 (2020): 1-9.
- Budianto, H. (2018). *“Jurnalistik Televisi: Teknik Reportase dan Penyuntingan Berita”*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyana, D. (2020). *“Dasar-Dasar Jurnalistik: Teknik Reportase di Media Radio dan Televisi”* Alfabeta.
- Sucahya, Media. *“Teknologi Komunikasi Dan Media”*, no. 1 (2013): 6-21.
- Susanto, E. (2022). *“Investigasi Media Penyiaran: Teknik Reportase untuk Radio dan Televisi”* Gadjah Mada University Press.